Prosiding Seminar Hasil
KKN, Vol 3 No 1 2026
E ISSN 3030-8895

SOSIALISASI GERAKAN EDUKASI NILAI UANG DAN SIMPANAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN PENDIDIKAN KEUANGAN SEJAK DINI

Aan tri jun sadi[1], M. Syahiduz zaman abdillah[2], M. Shobirin[3], M. Reandi saputra[4], Nurul faidatur rohmah[5], Tsalisah amrina rosadah[6], Itsnaini rahmah[7], Beniqta mulia[8], Asti Candrasasi Catur Putri[9]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Mahasiswa Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Gresik

[9] Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

*Email: syahiduzzamanabdillah@gmail.com

ABSTRAK

Literasi keuangan sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan anak dalam mengelola uang secara bijak dan bertanggung jawab. Pada kenyataannya, masih banyak anak yang belum memahami fungsi uang dengan baik serta belum terbiasa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu, kebiasaan menabung juga belum menjadi budaya yang kuat di kalangan anak-anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya edukasi yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami agar nilai-nilai pengelolaan keuangan dapat ditanamkan sejak dini. Sebagai bentuk kontribusi dalam permasalahan tersebut, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik melaksanakan Program Gerakan Edukasi Nilai Uang dan Simpanan di Desa Temuireng, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa sekolah dasar mengenai fungsi uang, pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membiasakan perilaku menabung sejak usia dini. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi secara sederhana, permainan edukatif, simulasi transaksi jual beli, serta praktik menabung secara langsung agar anak-anak dapat belajar sambil merasakan pengalaman nyata.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Edukasi Nilai Uang, Menabung, Pemberdayaan Anak*

ABSTRACT

Financial literacy from an early age plays a crucial role in fostering children's habits of wise and responsible money management. In reality, many children still lack a clear understanding of the function of money and are not accustomed to distinguishing between needs and wants. Furthermore, saving has not yet become a strong habit among children. This situation indicates the need for simple, engaging, and easy-to-understand educational efforts to instill financial management values from an early age. As a contribution to this issue, students from the University of Muhammadiyah Gresik implemented the Money and Savings Value Education Movement Program in Temuireng Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency. This program aims to provide elementary school students with a basic understanding of the function of money, the importance of distinguishing between needs and wants, and fostering savings habits from an early age. The program was implemented using a participatory approach through simple presentations, educational games, purchase and sale transaction simulations,

and hands-on savings practices, allowing children to learn through real-life experiences. The results showed an increase in participants' understanding of pocket money management and a growing awareness of setting aside some money for savings. This program has proven effective in fostering early financial awareness and has the potential to form positive financial habits as a preventative measure against future economic challenges.

Keywords: Financial Literacy, Value of Money Education, Savings, Child Empowerment

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah perubahan ekonomi yang semakin cepat dan kompleks, kemampuan memahami serta mengelola keuangan tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan dasar setiap individu. Berbagai Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan finansial secara rasional, dan memahami konsep dasar uang serta perencanaan keuangan sejak usia sekolah dasar (Omega et al., 2024).

Pada anak usia sekolah dasar, literasi keuangan berperan sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan membuat keputusan sederhana. Anak mulai berinteraksi dengan uang melalui pemberian uang saku dari orang tua. Namun, dalam praktiknya, pemahaman mereka sering kali masih terbatas pada fungsi uang sebagai alat untuk membeli barang yang diinginkan. Tanpa pendampingan dan edukasi yang tepat, kebiasaan konsumtif dapat terbentuk sejak dini dan berlanjut hingga dewasa (Agustin et al., 2025). Oleh karena itu, pengenalan konsep kebutuhan dan keinginan, serta pembiasaan menabung, menjadi langkah awal yang strategis dalam pendidikan karakter berbasis finansial.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan urgensi literasi keuangan sejak usia dini karena pendidikan keuangan dapat meningkatkan edukasi literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman pengelolaan uang serta motivasi menabung pada siswa sekolah dasar (Permana et al., 2021). Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai uang, tetapi juga kemampuan anak dalam memahami cara mengelola uang serta membentuk kebiasaan menabung sejak usia sekolah dasar (Rahmawati & Sari, 2022). Pentingnya edukasi keuangan yang dimulai sejak anak-anak sebagai bagian dari penguatan budaya finansial masyarakat (Indonesia, 2021).

Meskipun berbagai kajian telah membahas literasi keuangan pada mahasiswa maupun masyarakat umum, penelitian berbasis pengabdian masyarakat yang secara langsung mengintervensi anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan masih relatif terbatas. Terlebih lagi, pendekatan yang digunakan sering kali belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya setempat. Literasi keuangan pada anak sekolah dasar dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, penggunaan media edukatif, serta praktik langsung seperti kegiatan menabung di sekolah sehingga anak dapat memahami konsep pengelolaan uang secara sederhana sejak dini (Rachmadyanti, 2023). Pendidikan literasi keuangan sejak usia sekolah dasar sangat penting karena dapat membentuk kebiasaan menabung dan pengelolaan uang sejak dini melalui praktik langsung di sekolah (Adinugraha et al., 2022). Kebaruan (*novelty*) dalam artikel ini terletak pada implementasi Program

GENIUS yang mengintegrasikan metode permainan edukatif dan simulasi praktis, sehingga materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak desa.

Permasalahan utama yang teridentifikasi di Desa Temuireng adalah rendahnya pemahaman anak mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta belum terbentuknya kebiasaan menabung secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan program edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan partisipatif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program GENIUS sekaligus menganalisis dampaknya terhadap peningkatan pemahaman serta kesadaran finansial anak usia sekolah dasar secara lebih komprehensif.

Kebaruan artikel ini terletak pada implementasi model edukasi literasi keuangan berbasis *experiential learning* dan *problem-based learning* yang diterapkan secara langsung pada siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada pengukuran tingkat literasi keuangan atau menyasar kelompok remaja dan mahasiswa, program GENIUS mengintegrasikan simulasi transaksi, klasifikasi kebutuhan dan keinginan, serta praktik pembuatan celengan sebagai strategi pembentukan kebiasaan menabung sejak dini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran dan kecenderungan perilaku finansial anak secara simultan dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis sekolah desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Sosialisasi Gerakan Edukasi Nilai Uang dan Simpanan (GENIUS) dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Temuireng, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan berlangsung di dalam kelas pada jam pembelajaran setelah memperoleh izin dan koordinasi dengan pihak sekolah. Subjek kegiatan berjumlah 18 siswa dengan rentang usia 10–11 tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan model *participatory learning* dan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konsep finansial pada anak secara lebih efektif (Cahya et al., 2025).

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami konsep melalui praktik langsung dibandingkan penjelasan satu arah. Model ini juga sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang menempatkan pengalaman sebagai dasar dalam membangun pemahaman. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan yang dikaitkan dengan aktivitas menabung secara langsung mampu meningkatkan pemahaman konsep keuangan pada siswa sekolah dasar (Adinugraha et al., 2022).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

   Pada tahap awal, tim mahasiswa melakukan observasi dan diskusi bersama kepala sekolah untuk memetakan tingkat pemahaman awal siswa terkait literasi keuangan. Materi yang disiapkan meliputi: konsep fungsi uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta simulasi pengelolaan uang

saku. Media pembelajaran yang digunakan berupa slide presentasi, kartu bergambar kebutuhan dan keinginan, uang mainan, lembar kerja siswa (LKS), serta celengan sederhana sebagai media praktik.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman. Pemilihan metode ini mempertimbangkan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan aktivitas nyata. Penelitian dalam Frontiers in Education (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan yang interaktif dan kontekstual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep pada anak (Cahya et al., 2025).

a. Ceramah Interaktif (*Interactive Lecture*)

Kegiatan diawali dengan ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi dua arah. Materi mengenai fungsi uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung disampaikan menggunakan bahasa sederhana dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Fasilitator mengajukan pertanyaan pemantik seperti: “Apa fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari?” “Mengapa kita perlu menabung?” “Mana yang lebih penting, membeli jajanan atau membeli buku tulis?”

Pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya. Interaksi aktif membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga merefleksikan kebiasaan mereka sendiri dalam menggunakan uang saku.

b. *Problem-Based Learning* (PBL)

Tahap selanjutnya menggunakan metode *Problem-Based Learning*. Siswa diberikan kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan mereka, misalnya: “Jika kamu memiliki uang Rp10.000, apa yang akan kamu beli?”. Siswa kemudian diminta mengklasifikasikan pilihan tersebut ke dalam kategori kebutuhan atau keinginan, serta menjelaskan alasannya. Diskusi kelompok kecil dilakukan untuk membandingkan jawaban dan mempertimbangkan prioritas masing-masing pilihan. Pendekatan berbasis masalah ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan sejak dini. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam membuat keputusan finansial yang bijak (Indonesia, 2021). Metode berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman konsep prioritas keuangan secara signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional (Ranem & Dewi, 2024). Melalui kegiatan ini, siswa tidak sekadar mengetahui definisi kebutuhan dan keinginan, tetapi belajar mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat.

c. Praktik Menabung (*Habit Formation Practice*)

Sebagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis pengalaman, siswa diminta membawa toples bekas dari rumah untuk dijadikan celengan kreatif. Mereka menghias toples tersebut menggunakan kertas hias sesuai kreativitas masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai finansial, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap media tabungan yang mereka buat sendiri.



Gambar 1. Praktik Pembuatan Celengan Oleh Siswa Kelas V SDN 1 Temuireng

Dengan membuat sendiri celengan, siswa memiliki rasa kepemilikan terhadap media tabungan mereka. Setelah selesai, siswa diminta menyisihkan sebagian uang saku untuk dimasukkan ke dalam celengan sebagai bentuk komitmen awal. Pendekatan pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dinilai efektif dalam membangun perilaku finansial jangka panjang.

Dengan demikian, praktik pembuatan dan pengisian celengan bukan sekadar aktivitas simbolis, melainkan langkah konkret dalam membentuk kebiasaan menabung yang diharapkan terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten pada usia sekolah dasar berkorelasi positif dengan perilaku menabung di masa remaja (Agustin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Antusiasme Siswa Setelah Mengikuti Program GENIUS

Pelaksanaan Program Gerakan Edukasi Nilai Uang dan Simpanan (GENIUS) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Temuireng menunjukkan perubahan yang cukup nyata pada aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku finansial siswa. Analisis hasil didasarkan pada observasi partisipatif, lembar evaluasi sederhana, serta refleksi lisan siswa setelah kegiatan berlangsung.

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual (Aspek Kognitif)

   Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki perencanaan dalam menggunakan uang saku. Sekitar 70% siswa menyampaikan bahwa uang saku mereka langsung dibelanjakan untuk jajanan atau barang yang menarik perhatian saat itu. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan masih terbatas. Setelah pelaksanaan ceramah interaktif dan Problem-Based Learning (PBL), terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Lebih dari 80% siswa mampu mengklasifikasikan kebutuhan dan keinginan dengan tepat pada lembar evaluasi. Mereka juga mulai memahami pentingnya memprioritaskan kebutuhan sebelum memenuhi keinginan. Literasi keuangan anak sekolah dasar berkembang lebih optimal melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan praktik langsung. Secara konseptual,peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivis yang menempatkan pengalaman dan refleksi sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Ketika siswa dihadapkan pada situasi nyata dan diminta mengambil keputusan, mereka tidak sekadar menghafal konsep, tetapi membangun makna dari proses berpikirnya sendiri.Dengan demikian, metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam program GENIUS terbukti mendukung peningkatan literasi keuangan dasar pada anak usia sekolah dasar.
2. Perubahan Sikap dan Kesadaran Finansial (Aspek Afektif)

   Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan pada sikap siswa terhadap pengelolaan uang. Pada sesi refleksi, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka baru menyadari pentingnya menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung. Sebanyak 75% siswa menyatakan komitmen untuk mulai menabung setelah membuat celengan sendiri.Dalam konteks kegiatan ini, proses menghias dan membuat celengan sendiri menciptakan keterlibatan personal yang memperkuat motivasi intrinsik siswa. Program literasi keuangan berbasis partisipasi aktif meningkatkan *financial self-awareness* anak secara lebih signifikan dibandingkan metode ceramah satu arah (Mancone et al., 2024). Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pengalaman langsung yang disertai refleksi mampu membentuk sikap yang lebih bertahan lama dibandingkan nasihat normatif semata. Dengan demikian, praktik membuat dan langsung mengisi celengan menjadi strategi yang tidak hanya simbolis, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan komitmen awal terhadap perilaku menabung.

3. Pembentukan Kecenderungan Perilaku Finansial (Aspek Behavioral Intention)

   Literasi keuangan yang komprehensif tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga tercermin dalam kecenderungan perubahan perilaku. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya menabung, tetapi langsung mempraktikkannya dengan menyisihkan sebagian uang saku. Edukasi keuangan perlu mendorong pembentukan kebiasaan, bukan sekadar transfer informasi (Indonesia, 2021) . Berdasarkan observasi diskusi, beberapa siswa menyatakan

bahwa mereka akan mempertimbangkan kembali sebelum membeli jajanan yang tidak terlalu penting. Pernyataan tersebut menunjukkan munculnya *behavioral intention* atau niat perilaku yang lebih rasional dalam pengelolaan uang.dalam konteks program GENIUS: Sikap siswa terhadap menabung menjadi lebih positif, Norma sosial terbentuk melalui diskusi kelompok yang saling memengaruhi, Persepsi kontrol meningkat karena siswa merasa mampu mengelola uangnya sendiri. Dengan demikian, program GENIUS tidak hanya meningkatkan literasi kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan fondasi perilaku finansial yang berkelanjutan.

4. Implikasi Sosial dan Pendidikan

   Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menabung serta mampu membedakan kebutuhan dan keinginan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mogelea et al., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi menabung dapat meningkatkan pemahaman literasi finansial anak usia dini. Melalui simulasi transaksi, diskusi kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta praktik membuat celengan dari bahan bekas, konsep dasar pengelolaan uang dapat dipahami dengan lebih mudah dan bermakna. Pendekatan seperti ini membuktikan bahwa yang terpenting bukanlah kecanggihan media, melainkan bagaimana materi disampaikan secara kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung siswa. Pentingnya edukasi keuangan sejak usia dini sebagai langkah preventif dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa depan (Indonesia, 2021). Artinya, apa yang dilakukan dalam program ini bukan sekadar kegiatan sesaat, tetapi bagian dari upaya yang lebih luas untuk membangun budaya finansial yang sehat sejak kecil. Selain itu, keterlibatan sekolah sebagai institusi formal memberikan kekuatan tersendiri bagi keberlanjutan program. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan dan karakter siswa secara konsisten. Jika kegiatan literasi keuangan seperti ini dapat diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh satu angkatan siswa, tetapi berpotensi menjadi budaya belajar yang berkelanjutan. Dengan dukungan guru dan orang tua, pendidikan literasi keuangan dapat tumbuh menjadi bagian alami dari proses pembentukan karakter anak.

PENUTUP

Pelaksanaan Program Gerakan Edukasi Nilai Uang dan Simpanan (GENIUS) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Temuireng menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan dapat diterapkan secara efektif melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman. Kegiatan yang dirancang secara kontekstual, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai fungsi uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung.

Pada aspek kognitif, mayoritas siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti sesi ceramah interaktif dan *Problem-Based Learning*. Mereka mampu mengidentifikasi prioritas kebutuhan secara lebih rasional serta memahami bahwa setiap keputusan penggunaan uang memiliki konsekuensi. Pada aspek afektif, kegiatan

praktik membuat celengan mendorong tumbuhnya kesadaran dan sikap positif terhadap kebiasaan menabung. Proses tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga menghadirkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap media tabungan yang mereka buat sendiri. Sementara itu, pada aspek kecenderungan perilaku, siswa menunjukkan niat untuk mulai mengelola uang saku secara lebih terencana, mempertimbangkan kembali pembelian yang bersifat impulsif, serta menyisihkan sebagian uang untuk ditabung.

Pentingnya edukasi keuangan sejak usia dini sebagai fondasi ketahanan ekonomi jangka panjang (Indonesia, 2021). Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang dilakukan secara terarah dapat memberikan perubahan yang berarti. Program GENIUS tidak memerlukan sarana yang kompleks, tetapi mengandalkan kreativitas, interaksi, dan pengalaman langsung siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan literasi keuangan tidak harus menunggu jenjang pendidikan tinggi, melainkan dapat dimulai dari hal-hal kecil yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi program yang relatif singkat dan belum adanya pengukuran dampak jangka panjang terhadap perilaku menabung siswa. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkala dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa niat perilaku yang telah terbentuk dapat berkembang menjadi kebiasaan nyata.

Secara keseluruhan, Program GENIUS tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Apabila kegiatan serupa dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait, maka pendidikan literasi keuangan dapat menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, upaya ini diharapkan mampu berkontribusi pada lahirnya generasi yang lebih sadar finansial, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan ekonomi, serta memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. P., Kuddy, A. L., & Soetedjo, J. N. M. (2025). Implementasi Pendidikan Literasi Keuangan pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, *5*(2), 65–75. https://doi.org/10.32502/altifani.v5i2.746

Cahya, A. D., Luayyi, S., & Akbar, T. (2025). Boosting Financial Literacy in Primary School: a Study of Participatory Methods and Digital Evaluation in Indonesian Citizen Education Centers, Klang, Selangor, Malaysia. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *4*(4), 882–889. https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4706

Farida, I., & Sari, M. N. (2025). Using Storytelling to Teach Financial Concepts to Children. Early Education Review.

Frontiers in Education. (2023). Active learning approaches in financial literacy education for primary school students. *Frontiers in Education, 8*, Article 1187456.

Indonesia, O. J. K. (2021). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia. *Otoritas Jasa Keuangan*, *378*.

Lestari, T. & Najiich, M. (2025). Identitas Finansial Anak Usia Dini melalui Pendekatan Sosiokultural dalam Literasi Keuangan. Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: the impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, *9*, 1397060.

Mogelea, B., Setyaningsih, D., Sucihati, M., Wakulu, P. R., & Budiarti, E. (2023). Edukasi Menabung dalam meningkatkan Literasi Finansial Anak Usia Dini di TKTunas Muda IKKT Jati Makmur. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *9*(2), 1029–1038. http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Omega, P., Alfiani, R., & Sutinah, C. (2024). Financial literacy of elementary school students: Understanding the concept of money and financial planning. *Current Issues on Elementary Education Journal*, *3*(2), 79–84. https://doi.org/10.17509/ciee.v3i2.76532

Permana, W. P., Bayu, A., Nandiyanto, D., Kurniawan, T., Bilad, M. R., Manajemen, D., Indonesia, U. P., Kimia, D. P., & Indonesia, U. P. (2021). *Elementary School Students*. *1*(2), 385–392.

Rachmadyanti, P. (2023). Financial Literacy Learning Strategies in Elementary Schools. *KnE Social Sciences*, *2022*(2022), 186–196. https://doi.org/10.18502/kss.v8i8.13295

Rahmawati, Y., & Sari, D. (2022). Financial literacy education for elementary school students through saving behavior learning. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 10(2), 115–123.

Ranem, I. N., & Dewi, N. P. C. P. (2024). Edukasi literasi keuangan sejak dini pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi (JME)*, *2*(1), 41–50.

Santos, E., Tavares, F.O., & Maurício, C. 2025. "What Do Children Understand About Financial Literacy?" *Journal of Risk and Financial Management* 18(5): 254.

Sulistyowati, Umi Fadhilah, & Suryanto. 2025. "The Strategic Role of the Implementation of Financial Literacy Education for Early Childhood." *Jurnal Indonesia Sosial Sains*.